

**TINDAKAN SEA SHEPHERD TERHADAP PERBURUAN PAUS OLEH
NELAYAN JEPANG**

Sea Shepherd's Action Against Japanese Whaling By Japanese Fisherman

Oleh **Erlinda Husna Amalia**

Dosen Pembimbing Skripsi: Bambang Wahyu Nugroho, S.IP., M.A

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

erlindahusna30@gmail.com

ABSTRACT

Sea Shepherd is a non-governmental organization whose mission is to end the destruction of habitat and the slaughter of animals in the ocean to protect and preserve the oceanic ecosystems along with the species in it. One of the cases Sea Shepherd struggles is to end the whale hunting practiced by Japanese fishermen since centuries ago. Now, Japan Government uses scientific research to justify their actions for whaling. However, this activity still considered as the action that could bring whale to extinction. This research explains how the NGO Sea Shepherd attempts on suppressing whale hunting in Japan.

The author uses two theories, and those are Transnational Advocacy Network (TAN) and Non-Governmental Organization by analyzing the strategy of information politics and symbolic politics in TAN and the advocacy function through the campaign from the concept of NGO.

Keywords: *Sea Shepherd, Perburuan Paus, Transnational Advocacy Network, Non-Governmental Organization.*

A. Pendahuluan

Sea Shepherd merupakan aktor non negara yaitu suatu organisasi internasional nonprofit yang mempunyai fokus pada konservasi satwa laut dan berbasis di Washington. Organisasi ini didirikan oleh Paul Watson pada tahun 1977 di Vancouver, Kanada. Paul Watson merupakan mantan anggota Greenpeace serta salah satu pendiri Greenpeace. Paul Watson merupakan seorang aktivis lingkungan dan konservasi satwa laut. Dalam kata-kata Paul Watson sendiri :

“I intend to change the world. I believe, with Margaret Mead, that any single person can make a difference if he allows his passion to be expressed through action. My passion is the living Earth, especially her oceans. I am a conservationist, a protector of species and ecological systems, and a defender of the rights of nature.”

Sea Shepherd mempunyai misi mengakhiri penghancuran habitat dan pembantaian satwa yang terdapat di lautan dunia untuk melindungi dan melestarikan ekosistem dan spesies yang ada di dalamnya. Demi menjaga keanekaragaman hayati di samudera agar tetap seimbang, Sea Shepherd bekerja untuk memastikan bahwa kelangsungan hidup mereka untuk generasi mendatang (Shepherd, Sea Shepherd). Beberapa negara melakukan perburuan terhadap lumba-lumba dan paus. Salah satu negara yang melakukan perburuan ini adalah Jepang.

Di pasifik utara, Jepang telah membunuh 200 paus minke, 50 paus bryde dan 10 paus sperma. Tidak hanya itu setiap tahunnya di *Southern Ocean Sanctuary* telah membunuh 935 paus minke dan 50 paus sirip. Setiap tahunnya hampir 1000 paus yang dibunuh oleh nelayan Jepang baik yang berada di sekitar samudera antartika maupun pasifik utara (Kawashima, Law-Enforcing Vigilantes in the Media Era?:An Investigation of Sea Shepherd’s Anti-Whaling Campaign, 2013) Hal ini menyebabkan kematian ikan paus yang signifikan (Airlangga). Daging paus ini yang diduga sebagai penelitian ilmiah, juga berakhir dijual di pasar pangan atau diberikan secara gratis atau dengan biaya yang rendah dipasarkan ke sekolah dan rumah sakit. Hal ini bertujuan agar tingkat konsumsi masyarakat terhadap daging paus meningkat (IFAW, International Fund for Animal Welfare).

Pada tahun 2014 Jepang melakukan penangkapan ikan paus di Antartika tetapi ini dianggap ilegal oleh Pengadilan Internasional karena dianggap tidak memenuhi syarat untuk penelitian ilmiah yang sudah ditetapkan IWC. Terdapat banyak pertentangan dari dunia internasional terhadap perburuan ikan paus yang dilakukan oleh Jepang ini. Akhirnya, Jepang sempat menunda perburuan paus tetapi hanya berhenti dalam waktu setahun. Kemudian setahun berikutnya, Jepang mulai lagi mempersiapkan perburuan ikan paus dengan mengurangi volume tangkapan dua per tiga per tahunnya

Salah satu negara yang berusaha menghentikan tindakan Jepang ini adalah Australia. Australia menjelaskan tentang dua kewajiban berdasarkan ICRW yang dianggap telah dilanggar oleh Jepang. Pertama, Jepang telah melanggar kewajiban untuk menahan diri dari perburuan paus komersial di bawah kuota tangkapan nol berdasarkan paragraf 10 (e) ICRW. Kedua, Jepang telah melanggar kewajiban karena melakukan perburuan paus bungkuk dan paus sirip di *Southern Ocean Sanctuary* berdasarkan paragraf 7 (b). Program yang dilaksanakan Jepang mendapat kritikan dari pemerintah, jurnalis, akademisi, organisasi non-pemerintah. Program penelitian ilmiah dianggap tidak manusiawi dan kurang memiliki pembenaran ilmiah. Program perburuan paus ilmiah yang dilakukan Jepang sebagai perburuan paus komersial yang menyamar karena paus yang ditangkap melebihi ketentuan dan daging paus dijual di pasar terbuka. Pada pasal VIII tidak mengharapkan perburuan paus yang dilakukan dalam skala besar dan waktu yang lama seperti perburuan paus komersial. Yang dimaksudkan pasal VIII adalah bisa melakukan penangkapan tetapi dengan jumlah yang kecil dan waktu yang singkat (Kasuya, 2007).

Perburuan paus yang dilakukan nelayan Jepang, mendapat berbagai pertentangan salah satunya muncul dari kelompok Sea Shepherd. Sea Shepherd berusaha menekan tindakan yang dilakukan oleh nelayan Jepang agar berhenti melakukan perburuan. Tradisi perburuan paus yang dilakukan oleh Jepang sampai saat ini akan merusak ekosistem marine. Terutama perburuan yang dilakukan secara besar-besaran ini bisa mengancam ekosistem laut dan mengakibatkan ketidak seimbangan rantai makanan. Selain itu, paus juga memiliki peran yang penting didalam ekosistem laut, paus mengambil karbon dari udara di atas laut untuk kemudian dibawa ke dalam laut untuk

selanjutnya diproses oleh phytoplankton untuk dijadikan oksigen yang akan berguna untuk kehidupan makhluk hidup yang berada di laut. Dengan berkurangnya paus berarti berkurang juga udara di dalam laut dan dapat mengganggu kelangsungan hidup phytoplankton serta makhluk hidup laut lainnya. Nelayan Jepang masih terus menerus melakukan perburuan paus sehingga membuat Sea Shepherd mengambil tindakan untuk menghentikan perburuan paus.

B. Kerangka Konseptual

Dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini, peneliti perlu untuk memaparkan konsep sebagai landasan pemikiran yakni *Transnational Advocacy Network (TAN)* dan *Non-Governmental Organization*.

Konsep *Transnational Advocacy Network (TAN)*.

Keck dan Sikkink (1998) merumuskan konsep jaringan advokasi transnasional (TAN). Menurut Keck dan Sikkink dalam bukunya tentang *Transnational Advocacy Network* adalah:

“Transnational Advocacy Networks (TAN) is defined as networks of activists, distinguishable largely by the centrality of principled ideas or values in motivating their formation. Besides, TAN is a World politics at the end of the twentieth century involves, alongside states, many non-state actors who interact with each other, with states, and with international organizations.”

Konsep jaringan seperti yang penulis Margaret Keck dan Kathryn Sikkink (1998) tunjukkan, menawarkan penyempurnaan untuk teori transnasionalis yang ada dalam hubungan internasional untuk menyimpulkan kategori tertentu yang ditetapkan sesuai dengan motivasi dari aktor transnasional. Teori jaringan dibedakan menjadi tiga jenis jaringan transnasional: i) yang dibentuk oleh motivasi instrumental dan tujuan utama, biasanya perusahaan transnasional dan bank; ii) mereka termotivasi oleh gagasan dan penyebab bersama, seperti kelompok ilmuwan yang membentuk komunitas epistemis; iii) jaringan yang motivasinya dilihat terutama oleh nilai-nilai dan prinsip-prinsip bersama, yang merupakan jaringan advokasi transnasional atau jaringan advokasi.

Peran jaringan advokasi adalah untuk menghubungkan aktor-aktor masyarakat sipil dengan negara-negara dan organisasi internasional yang melipatgandakan saluran akses untuk aktor-aktor tersebut ke sistem internasional. Salah satu tindakannya adalah melakukan pertukaran informasi strategis untuk menempatkan isu-isu ke dalam kategori-kategori yang dapat membujuk, menekan dan mempengaruhi para aktor dalam pengambilan keputusan.. Terdapat tujuh aktor utama yang mempunyai peran dalam jaringan advokasi transnasional yaitu NGO (*Non-Governmental Organization*) berskala domestik maupun internasional, *local social movement*, yayasan, media, organisasi keagamaan, pelaku aktivitas perdagangan dan para peneliti, bagian dari organisasi regional dan *intergovernmental*, dan badan eksekutif dari suatu pemerintah. Terdapat empat strategi yang digunakan oleh TAN untuk memperjuangkan tujuannya yaitu *information politics*, *symbolic politics*, *leverage politics*, *accountability politics* (Keck & Sikkink, *Transnational Advocacy Network in International and Regional Politics*, 1998).

Politik informasi atau *information politics* sebagai strategi pertama yang dilakukan TAN yaitu suatu kemampuan atau usaha yang dilakukan untuk mengambil perhatian publik internasional yang dapat menggerakkan suara masyarakat untuk memberikan dukungan mengenai suatu isu yang sedang diangkat. Hal ini dilakukan oleh suatu jaringan dengan mengumpulkan informasi secara cepat dan informasi tersebut bertujuan mempengaruhi sasarannya untuk mengubah suatu kebijakan. Berdasarkan fakta maupun pengalaman dari tokoh untuk mendapatkan informasi secara cepat. Sebuah jaringan disarankan untuk bekerjasama dengan organisasi lokal dan media. Strategi kedua adalah *symbolic politics* atau politik simbolik yaitu suatu upaya atau kemampuan untuk menarik perhatian dan meyakinkan masyarakat dengan penjelasan yang diberikan untuk mengambil dukungan masyarakat menggunakan simbol-simbol, aksi-aksi dan cerita terhadap keadaan tertentu. Strategi ketiga adalah *leverage politics* atau politik mempengaruhi yaitu kemampuan mempengaruhi dengan mengumpulkan para aktor yang mempunyai power guna memperkuat pergerakan yang dilakukan serta mengaitkan suatu isu kepada hal yang lebih berpengaruh. Strategi terakhir adalah *accountability politics* atau politik akuntabilitas yaitu suatu usaha yang dilakukan untuk menuntut pertanggungjawaban dari para penguasa untuk konsisten terhadap kebijakan dengan

nilai-nilai yang telah disepakati yang dibuat sebelumnya. Jaringan melakukan strategi ini agar tidak terjadi penyimpangan pada komitmen dari aktor target (Keck & Sikkink, *Transnational Advocacy Network in International and Regional Politics*, 1998).

Sea Shepherd menerapkan strategi yang telah dijelaskan diatas untuk mencapai tujuannya yaitu menghentikan perburuan paus yang dilakukan nelayan Jepang. Strategi pertama yang dilakukan Sea Shepherd adalah strategi *information politics* dimana Sea Shepherd mengumpulkan fakta-fakta mengenai perburuan paus yang dilakukan oleh Jepang kemudian fakta tersebut disebarluaskan kepada masyarakat dunia melalui cara bekerjasama dengan media elektronik. Strategi kedua yaitu *symbol politics* dengan melakukan aksi berupa aksi langsung yang dilakukan Sea Shepherd di lautan untuk menghentikan perburuan paus yang dilakukan Jepang. Kemudian strategi ketiga yaitu *leverage politics* dengan menggunakan artis terkenal untuk menyuarakan penentangan terhadap perburuan paus yang dilakukan nelayan jepang agar semakin menarik perhatian publik internasional. Strategi terakhir yaitu *accountability politics*, Jepang sebagai salah satu anggota IWC diminta pertanggungjawaban atas tindakan perburuan yang dilakukan karena tidak sesuai dengan aturan yang terdapat di IWC.

Konsep *Non-Governmental Organization*

Terdapat aktor *non-state* yang mempunyai peran penting yaitu *Non-Governmental Organization* (NGO). *Non-governmental Organization* atau Organisasi Non-pemerintah menurut Teegen dkk diartikan sebagai organisasi nirlaba yang mempunyai tujuan yaitu melayani suatu kepentingan sosial dengan fokus advokasi atau usaha operasional dengan tujuan politik, sosial, ekonomi, pendidikan, hak asasi manusia, penyelamatan lingkungan (Teegen, Doh, & Vachani, 2004). NGO yang merupakan organisasi non-profit diharapkan mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Kegiatan dari NGO adalah untuk membebaskan dari penderitaan, menyediakan pelayanan kepada masyarakat, penyelenggara pembangunan, melindungi lingkungan, dan lain sebagainya (Talimba, 2015). NGO dapat juga diartikan sebagai organisasi yang didirikan oleh individu atau kelompok secara sukarela untuk memberikan pelayanan tanpa mengharapkan keuntungan dari kegiatannya (Sumarni, 2015). NGO berusaha menekan , meyakinkan pemerintah untuk merubah suatu

kebijakan agar kepentingan dari NGO terpenuhi. Untuk memenuhi kepentingannya, NGO melakukan beberapa cara seperti melakukan penelitian dan mengumpulkan data, melakukan kerjasama dengan aktor lain, melakukan kampanye dan melakukan aksi berupa demonstrasi. NGO melalui kampanye berusaha untuk mempengaruhi kebijakan dan meningkatkan *public awareness* (Parameswari, 2016).

Dari penjelasan tentang konsep NGO, Sea Shepherd merupakan suatu organisasi internasional nonprofit berfokus pada konservasi satwa laut yang termasuk ke dalam salah satu NGO lingkungan. Tujuan yang dimiliki Sea Shepherd yaitu mengakhiri penghancuran habitat dan pembantaian satwa yang terdapat di lautan dunia untuk melindungi dan melestarikan ekosistem dan spesies yang ada didalamnya. Sea Shepherd berusaha mewujudkan tujuan untuk penyelamatan lingkungan. Advokasi yang dilakukan Sea Shepherd untuk mewujudkan tujuannya yaitu salah satunya dalam bentuk kampanye serta strategi yang melibatkan penggunaan media. Salah satu kampanye yang disuarakan oleh Sea Shepherd adalah *Anti-Whaling Campaign*. Kampanye terhadap anti perburuan paus untuk menjaga populasi paus agar tidak punah. Dengan menyuarakan kepada publik bahwa paus salah satu hewan yang terancam punah jika terus menerus terjadi perburuan Menurut *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) paus merupakan salah satu jenis hewan yang dikategorikan sebagai *endangered species* atau terancam punah yang wajib dilestarikan keberadaannya. Sea Shepherd melibatkan penggunaan media yaitu terdapat serial dokumenter *Whale Wars* pada channel Animal Planet. Dengan penggunaan media dapat menarik perhatian masyarakat dunia, melihat bagaimana perburuan paus yang dilakukan oleh nelayan Jepang.

C. Pembahasan

Sea Shepherd tersebar di empat benua dan sebelas negara. Aktivitas Sea Shepherd memiliki dampak global. Sea Shepherd berusaha melindungi bermacam-macam satwa laut salah satunya adalah paus. Kapten Paul Watson menyatakan bahwa Sea Shepherd menentang tiga negara yang melakukan perburuan paus yaitu Norwegia, Islandia dan Jepang. Setelah adanya moratorium terhadap perburuan paus komersial, Jepang, sebagai negara yang melakukan perburuan paus memikirkan cara lain agar tetap

bisa melakukan perburuan. Jepang mengajukan proposal mengenai perburuan paus yang dilakukan dengan tujuan penelitian ilmiah. Setelah perburuan paus dengan tujuan penelitian ilmiah dilakukan, Mahkamah Internasional menyatakan bahwa penelitian ilmiah merupakan suatu penipuan ditambah banyaknya kecaman dari seluruh dunia atas kegiatan perburuan paus yang dilakukan Jepang di Samudra Selatan. Menurut kapten Paul Watson bahwa penelitian ilmiah ini hanya sebagai alasan untuk menutupi kegiatan perburuan paus komersial yang sebenarnya dilakukan. Oleh sebab itu dalam menghentikan kegiatan perburuan paus yang dilakukan oleh nelayan Jepang, Sea Shepherd menerapkan beberapa upaya yang berbasis *Transnational Advocacy Network*.

Dalam bab ini akan membahas tentang serangkaian upaya Sea Shepherd dalam menekan perburuan yang dilakukan nelayan Jepang menggunakan upaya dari teori *Transnational Advocacy Network*. Upaya-upaya tersebut meliputi information politic dan symbolic politic.

- Melakukan Upaya Information Politics Melalui Media Masa

Politik informasi atau *information politics* sebagai strategi pertama yang dilakukan TAN yaitu suatu kemampuan atau usaha yang dilakukan untuk mengambil perhatian publik internasional yang dapat menggerakkan suara masyarakat untuk memberikan dukungan mengenai suatu isu yang sedang diangkat. Hal ini dilakukan oleh suatu jaringan dengan mengumpulkan informasi secara cepat dan informasi tersebut bertujuan mempengaruhi sasarannya untuk mengubah suatu kebijakan. Berdasarkan fakta maupun pengalaman dari tokoh untuk mendapatkan informasi secara cepat. Upaya pertama yang dilakukan Sea Shepherd untuk menyebarkan informasi tentang kampanye dan perburuan paus yang terjadi (Keck & Sikkink, *Transnational Advocacy Network in International and Regional Politics*, 1999).

Kampanye yang dibuat Sea Shepherd adalah "*Whale Defense Campaign*". Kampanye ini akibat dari tindakan beberapa negara yang masih melakukan perburuan paus salah satunya adalah Jepang. Sea Shepherd menganggap bahwa program penelitian yang diajukan oleh Jepang hanyalah kedok untuk menutupi perburuan paus komersial. Perburuan yang dilakukan berada di tempat yang dilindungi di Samudra Selatan. Meskipun ada beberapa masyarakat Jepang yang mengatakan bahwa perburuan ini

merupakan tradisi, tetapi hal ini tidak bisa dibenarkan oleh Sea Shepherd. Menurut Watson, jika lautan mati, manusia pun akan mati. Pernyataan ini yang membuat Watson dan Sea Shepherd sulit untuk bersimpati terhadap kebutuhan budaya yang menghancurkan spesies yang terancam punah. Tidak ada yang namanya perikanan berkelanjutan, jika manusia mengonsumsi daging ikan pastikan tidak berasal dari hasil perusakan laut (Saphiro, 2010).

Untuk melaksanakan kampanye pertahanan paus ini diperlukan bantuan untuk menyebarkan informasi agar informasi tersebut sampai di masyarakat dan dapat dipercaya kebenarannya. Dengan cara menggunakan media yang juga merupakan unsur penting dalam politik informasi. Dalam hal ini, Sea Shepherd menggunakan serial televisi "*Whale Wars*" dan iklan.

Sea Shepherd secara antusias mengumumkan bahwa animal planet akan menayangkan perdana serial *whale wars* pada 7 november 2008 dan secara internasional pada awal tahun 2009. Acara ini akan fokus pada dedikasi kru Sea Shepherd untuk mengakhiri perburuan paus ilegal di *Southern Ocean Whale Sanctuary*. Serial *whale wars* berdasarkan pada peristiwa nyata. Serial ini mendokumentasikan kampanye tiga bulan di perairan es Antartika. Ini merupakan kesempatan untuk membangunkan kesadaran jutaan orang di seluruh dunia bahwa fakta adanya ratusan paus dibantai secara ilegal dan harus segera diakhiri (Shepherd, Sea Shepherd, 2008). Paul Watson mengatakan bahwa senjata paling kuat di dunia adalah kamera. Watson selalu memahami pentingnya memenangkan media. Oleh karena itu, Sea Shepherd menciptakan pertunjukan nyata ini. Dengan cara ini berharap dapat membawa *public awareness* terhadap pentingnya konservasi paus (Enders, 2015). Seri *whale wars* mengikuti kampanye yang dilakukan Sea Shepherd mengenai perlawanan terhadap perburuan paus yang dilakukan Jepang di Antartika. Serial *whale wars* mendokumentasikan pertempuran yang berlangsung di perairan Antartika yang dingin ketika konflik antara Sea Shepherd dan para pemburu paus semakin intens hingga batas untuk memperjuangkan apa yang mereka yakini. Watson dan kru nya sering dicap sebagai aktivis dan pahlawan oleh sebagian orang, tetapi banyak juga yang menganggap mereka sebagai bajak laut. Para kru *whale wars* mengikuti pertikaian di ujung dunia

oleh Sea Shepherd dan pemburu paus Jepang dengan jutaan dolar dipertaruhkan (Eley, 2010).

Animal Planet mendokumentasikan apa yang mereka amati. Para kru animal planet mencatat bahwa tidak tahu apa yang akan terjadi, mungkin tidak ada hal yang akan terjadi atau akan ada hal yang tidak dapat dipercaya yang akan terjadi (Dehnart, 2011). Animal Planet tidak berpartisipasi dalam pertemuan atau terlibat dalam diskusi atau keputusan mengenai taktik dan strategi. Agar serial ini tidak muncul sepihak, Jepang ditawarkan kesempatan untuk mempresentasikan dari sisi mereka. Kru animal planet akan berada di kapal dari kedua belah pihak tetapi Jepang menolak untuk bekerjasama (Shepherd, Sea Shepherd, 2009).

Serial ini menarik perhatian karena telah memicu kontroversi global atas tindakan perburuan paus ilegal dan menimbulkan ketegangan politik antara beberapa negara. Kampanye menggunakan serial ini dapat dikatakan berhasil karena munculnya peningkatan dukungan terhadap Sea Shepherd dan kecaman terhadap perburuan paus yang dilakukan Jepang. Pada penayangan season kedua mendapatkan penonton sebanyak 1,2 juta orang. Dampak dari serial ini tidak hanya peningkatan kesadaran publik tetapi pada peningkatan kru yang jauh lebih berdedikasi dan jauh lebih semangat. Acara ini sangat memakan waktu bahwa ada 2000 jam rekaman untuk membuat 10 episode televisi dan masing masing episode berdurasi kurang lebih 60 menit (Dehnart, 2011).

Paul watson mengatakan bahwa setiap tahunnya Jepang semakin putus asa, dan keputusasaan menyebabkan tindakan yang lebih agresif dan kejam terhadap Sea Shepherd (Dehnart, 2011). Salah satu operasi Migaloo yang dilakukan Sea Shepherd melawan armada penangkapan ikan paus terjadi penyanderaan dan penangkapan. Tidak hanya itu, kapal Jepang menabrak kapal Sea Shepherd yang merupakan tempat awak dan operator kamera *whale wars*. Hal tersebut berhasil didokumentasikan oleh kru animal planet (Shepherd, Sea Shepherd , 2008). Pada tahun 2009, serial *whale wars* menjadi perhatian masyarakat dengan cara yang menarik, emosional dan memberikan wawasan. Serial ini mendapatkan nominasi dalam kategori sinematografi yang luar

biasa dalam seri non fiksi dan editing gambar yang luar biasa untuk seri non fiksi (Eley, 2010).

Dalam menyampaikan informasi perlunya mengemas dengan baik agar mudah diingat dan menarik perhatian masyarakat. Selain melalui program televisi “*Whale Wars*”, Sea Shepherd juga menggunakan iklan berupa ilustrasi dan iklan grafis dengan tujuan meningkatkan kesadaran tentang perburuan paus.

Iklan grafis ini menampilkan aktor terkenal yang berasal dari Australia yaitu David Field. David Field mengilustrasikan sebagai seekor paus yang menderita saat dibunuh. Kekejaman yang ditimbulkan pada paus sangat mengejutkan dan kebanyakan orang tidak menyukai paus. Masyarakat tidak menyadari betapa brutalnya mamalia laut ini saat dibantai. Masyarakat yang peduli dengan satwa liar laut merasakan sesuatu yang dalam ketika melihat perburuan paus yang terjadi. Dari penampilan David mempunyai misi yaitu membawa praktik kekejaman ini menjadi perhatian masyarakat dunia dengan harapan dapat menghentikannya. (junkte iklan) Iklan ini terdapat di web Sea Shepherd, YouTube, televisi , radio dan media cetak.

Kemudian Sea Shepherd melakukan kampanye iklan pertama di luar ruangan. Dengan ilustrasi gambar pelanggaran paus yang diikuti tombak yang menancap di punggung paus. Hal ini bisa didapati di Times Square dan melihat ke CBS Spectacular yang menampilkan iklan luar ruangan pertama. Papan reklame yang canggih dan bergerak penuh menyoroti kampanye anti perburuan paus karena keberhasilan serial televisi animal planet. Sea Shepherd telah lama memiliki basis dukungan yang kuat di New York. Dengan adanya kesempatan ini dimanfaatkan dengan baik oleh Sea Shepherd untuk mengumpulkan dana mendukung kampanye Sea Shepherd di Antartika dan menarik hati masyarakat New York dan turis internasional (Shepherd, Sea Shepherd, 2011).

Dengan menggunakan media, dapat dikatakan bahwa semua yang didokumentasikan atau yang ditampilkan merupakan suatu kenyataan atau fakta bahwa telah terjadi perburuan paus yang dilakukan Jepang dan perlawanan terhadap kelompok anti perburuan paus yaitu Sea Shepherd. Dengan menggunakan media juga, Sea

Shepherd mendapatkan bantuan dana serta banyak yang tertarik bergabung bersama Sea Shepherd. Doug Tompkins, salah satu pendiri merek pakaian global, Esprit dan North Face, membantu mengisi tangki bahan bakar kapal Steve Irwin. Beberapa pendanaan dasar grup berasal dari lotere nasional Belanda, yang telah mengalokasikan € 500.000 setahun (Darby, 2012). Artis Smashing Pumpkins Ysanne merilis lagu baru dengan 100% hasil penjualannya akan disumbangkan ke Sea Shepherd. Penyelam legendaris Enzo dan Patrizia Maiorca bergabung dengan Dewan Penasihat Sea Shepherd. Aktris Pamela Anderson bergabung dengan Dewan Penasihat Sea Shepherd. Sea Shepherd Global menerima 8,3 juta euro dari Dutch Postcode Society untuk pembangunan Ocean Warrior (Shepherd, Sea Shepherd).

- Menerapkan kegiatan Symbolic Politics Ke Dalam Serangkaian Aksi Langsung

Strategi kedua adalah *symbolic politics* atau politik simbolik yaitu suatu upaya atau kemampuan untuk menarik perhatian dan meyakinkan masyarakat dengan penjelasan yang diberikan untuk mengambil dukungan masyarakat menggunakan simbol-simbol, aksi-aksi dan cerita terhadap keadaan tertentu. Dalam kampanye ini Sea Shepherd menggunakan aksi yaitu aksi langsung yang dilakukan untuk menghentikan perburuan paus Jepang. Sea Shepherd berbeda dengan organisasi lain. Bukan hanya sekadar protes atau menolak terhadap tindakan Jepang, tetapi Sea Shepherd langsung turun tangan untuk menghentikan perburuan. Aksi langsung ini yang akan disiarkan di serial televisi *whale wars* dan Sea Shepherd mendokumentasikan sendiri.

Setiap tahun kapal-kapal Jepang yang bertuliskan “*RESEARCH*” berlayar ke Samudra Selatan untuk berburu ratusan paus. Sejak tahun 2005, Paul Watson menggunakan taktik seperti bajak laut untuk menghentikannya. Menurut Watson, cara terbaik untuk melakukan kampanye ini dengan menjalankan intervensi langsung. Di awal perjalanannya, Sea Shepherd menggunakan kapal Farley Mowat untuk menggagalkan perburuan paus. Selama bertahun-tahun, Sea Shepherd menambahkan lima kapal lain adalah kapal Steve Irwin, Bob Barker, Sam Simon, Brigitte Bardot, dan Ocean Warrior. Sea Shepherd menyatakan bahwa lawan mereka adalah penjahat karena bertindak melawan hukum. Sea Shepherd seharusnya tidak berada di lautan tetapi

pemerintah dunia yang seharusnya melakukan ini. Pemerintah seharusnya melakukan tindakan yang tegas terhadap perburuan paus (Kirby, 2012).

Aksi langsung Sea Shepherd dilaksanakan dengan melakukan pengejaran terhadap kapal-kapal Jepang yang akan melakukan perburuan. Meskipun hal itu membutuhkan waktu yang lama dan biaya yang lebih banyak. Kapal – kapal Sea Shepherd digunakan untuk memblokir kapal-kapal perburuan paus. Sea Shepherd menggunakan helikopter untuk memantau dan mendapatkan bukti perburuan paus yang dilakukan Jepang. Aksi lainnya adalah menjatuhkan bom asam butirat yaitu bom bau jinak yang berasal dari mentega tengik, metil selulosa yaitu bubuk licin dan meriam air dengan selang yang kuat. Sea Shepherd juga berusaha melibatkan tali pengikat di sekitar baling-baling kapal untuk menghentikannya. Meskipun taktik aksi langsung dianggap membahayakan, tetapi Sea Shepherd menerapkan kebijakan anti kekerasan. Paul Watson menegaskan bahwa tidak ada seorang pun di atas kapal Sea Shepherd yang mengalami cedera serius. Tindakan Sea Shepherd tidak pernah membahayakan jiwa (Conger). Pertarungan tahunan Sea Shepherd dengan armada perburuan paus Jepang di Samudra Selatan menjadi berita utama internasional setelah tabrakan kapal. Pemerintah Jepang secara terbuka menuduh Sea Shepherd sengaja menabrakkan kapalnya, Steve Irwin, ke Yushin Maru 2. Tidak ada anggota kru di kedua sisi yang mengalami cedera, tetapi insiden tersebut menyoroti intensitas kampanye anti-perburuan paus. Bahkan, adegan dari didokumentasikan dan disiarkan di serial *whale wars* telah menunjukkan Nisshin Maru (kapal pengolah paus Jepang) melarikan diri dari kapal Steve Irwin daripada harus menghadapi perlawanan dari Sea Shepherd.

Kampanye pertahanan Sea Shepherd dilakukan di *southern ocean whale sanctuary* merupakan area seluas 50 juta kilometer persegi yang mengelilingi benua Antartika yang menjadi tempat dilarangnya perburuan paus komersial. Sea Shepherd memulai kampanye pertahanan paus dan menyatakan bahwa lebih dari 6000 paus telah diselamatkan. Beberapa operasi dilakukan selama kampanye di Samudra Selatan yaitu kampanye pertama tahun 2002-2003, antartika tahun 2005-2006, operasi leviathan tahun 2006-2007, operasi migaloo tahun 2007 – 2008, operasi musashi tahun 2008-2009, operasi waltzing matilda tahun 2009-2010, operasi no compromise tahun 2010 –

2011, operasi divine wind tahun 2011 – 2012, operasi zero tolerance tahun 2012 -2013, operasi relentless tahun 2013 -2014, operasi nemesis tahun 2016 – 2017. Dipimpin oleh Kapten Paul Watson, berangkat untuk memburu armada perburuan paus Jepang di Samudra Selatan. Dengan melakukan hal itu bertujuan untuk mengekspos aktivitas ilegal program penangkapan ikan paus. Dalam taktik kontroversial, dua kru Sea Shepherd naik ke kapal Jepang dan ditahan selama tiga hari sebelum akhirnya dibebaskan. Penjaga Pantai Jepang melemparkan granat gegar otak dan menembaki kru Sea Shepherd. Kampanye ini berakhir dengan lebih dari 500 ikan paus diselamatkan dan armada perburuan paus Jepang menderita kerugian finansial yang sangat besar. Operation Migaloo adalah kampanye pertama yang didokumentasikan oleh kru film dari Animal Planet untuk serial televisi Whale Wars selama tujuh musim. Tiga kapal berangkat pada Operasi Waltzing Matilda pada Januari 2010. Selama kampanye, kapal tombak Jepang, Shonan Maru No. 2 sengaja menabrak dan akibatnya menenggelamkan Ady Gil. Tetapi pada kejadian ini kesaksian kedua pihak berbeda. Terdapat empat kapal yang dimiliki Jepang adalah Nissin Maru, Yushin Maru No. 1, no. 2 dan no. 3. Gojira merusak baling baling milik kapan Yushin Maru no. 3. Intervensi Sea Shepherd memaksa armada perburuan paus Jepang untuk menanggihkan operasi mereka dan meninggalkan Samudra Selatan lebih awal. Penangkap paus Jepang meningkatkan serangan terhadap kru dan tiga kapal rusak setelah ditabrak berkali-kali oleh Nisshin Maru yang berkekuatan 8.000 ton. Kru Sea Shepherd juga mengalami serangan berkelanjutan oleh granat gegar otak dan dipukul dengan meriam air berkekuatan tinggi. Armada perburuan paus Jepang membutuhkan waktu tiga bulan untuk membunuh 333 paus. Ini rata-rata untuk 111 paus yang dibunuh per bulan dibandingkan dengan 345 paus yang dibunuh per bulan sebelum keterlibatan Sea Shepherd (Shepherd, Sea Shepherd).

Jepang melakukan perburuan salah satunya di perairan Antartika. Menurut Perjanjian Antartika yang diratifikasi pada tahun 1961, bagaimanapun, tidak ada satu negara pun yang mengendalikan bagian dari perairan Antartika. Perjanjian Antartika mengendalikan semua aktivitas di Antartika, dan melindungi lingkungan Antartika dan margasatwanya. Perjanjian Antartika lebih tegas melarang perburuan paus di Suaka Paus Samudra Selatan, yang menyatakan Antartika hanya akan digunakan untuk tujuan

damai. Dalam beberapa tahun terakhir, Jepang secara rutin menuduh Sea Shepherd melakukan aksi terorisme dan pembajakan, sering kali mengancam akan mengajukan gugatan sebagai tanggapan atas tindakan tersebut. Jepang berharap memperoleh bantuan dari Amerika untuk memberi label Sea Shepherd sebagai teroris lingkungan untuk membangkitkan kemarahan publik Amerika. Kegiatan konservasi Sea Shepherd melawan Jepang terjadi di luar Amerika, dan tindakan itu bertujuan mencegah pembunuhan spesies yang terancam punah. Oleh karena itu, tindakan Sea Shepherd tidak akan jatuh di bawah tujuan atau yurisdiksi undang-undang anti-terorisme buatan Amerika. Meskipun mungkin pantas untuk menghukum Paul Watson dan kru Sea Shepherd atas tindakan yang telah dilakukan, Jepang dinilai cocok untuk mencari bantuan di bawah badan hukum yang berbeda. Jepang mengklaim Watson dan dua relawan Sea Shepherd melakukan tindakan pembajakan pada 2008, ketika Watson memerintahkan dua relawan Sea Shepherd untuk naik kapal ikan paus Jepang tanpa izin. Jepang menegaskan bahwa tindakan Gembala Laut terjadi di laut lepas dan dengan demikian UNCLOS berlaku. Di bawah UNCLOS, baik Pengadilan Internasional untuk Hukum Laut (ITLOS) atau Mahkamah Internasional (ICJ) dianggap sebagai tempat yang tepat untuk klaim pembajakan. Watson secara terbuka menyatakan bahwa klaim pembajakan Jepang gagal untuk mengintimidasi dirinya. Watson memiliki alasan karena fakta bahwa tindakan pembajakan di bawah UNCLOS memerlukan tindakan ilegal kekerasan atau penahanan, atau tindakan penghancuran apa pun, yang dilakukan untuk tujuan pribadi. Sedangkan Watson dan kedua pria itu tidak melakukan tindakan kekerasan ilegal dengan menaiki kapal Jepang untuk menyampaikan pesan tertulis, dan Watson juga tidak bertindak untuk tujuan pribadi. Oleh karena itu, klaim pembajakan Jepang kemungkinan akan gagal (Roeschke, *Eco-Terrorism and Piracy on the High Seas: Japanese Whaling and the Rights of Private Groups to Enforce International Conservation Law in Neutral Waters*, 2009)

Jepang meningkatkan perlawanan mereka dengan disahkannya undang-undang anti-terorisme baru, beberapa di antaranya secara khusus dirancang untuk mengutuk taktik Sea Shepherd. Untuk pertama kalinya, mereka menyatakan akan mengirim militer untuk membela kegiatan perburuan paus ilegal mereka. Sea Shepherd berhenti sejenak karena keberadaan Sea Shepherd diketahui Jepang yang menggunakan pelacakan satelit

militer untuk menghindari kapal-kapal Sea Shepherd. Dalam dua tahun terakhir, Sea Shepherd hanya melihat sekilas kapal perburuan paus Jepang. Kapal Jepang tahu dimana Sea Shepherd berada dan ini dinilai membuang-buang waktu dan uang (Kirby, 2012).

Bibliography

Actman, J. (2017, April 5). *National Geographic*. Dipetik January 2019, dari Demand For Seal Products Has Fallen—So Why Do Canadians Keep Hunting?: <https://news.nationalgeographic.com/2017/04/wildlife-watch-canada-harp-seal-hunt/>

Agency, J. F. *Whales and Whaling*. Japan: The Institute of Cetacean Research.

Airlangga, B. D. (t.thn.). Implementasi Keanggotaan Jepang Dalam International Whaling Comission (IWC) Terkait Kebijakan Scientific Whaling. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional*, Vol. 3, No. 3, 900.

Anonim. (2012, May 23). *ABC News*. Dipetik January 2019, dari Paul Watson: the man behind Sea Shepherd: <https://www.abc.net.au/news/2012-05-15/paul-watson-sea-shepherd-profile/4011498>

Anonim. (t.thn.). *History of Japanese Whaling*. Dipetik February 18, 2019, dari <http://www.facts-about-japan.com/whaling-history.html>

CITES. (t.thn.). *CITES*. Dipetik January 2019, dari What is CITES?: <https://www.cites.org/eng/disc/what.php>

CMS. (t.thn.). *CMS*. Dipetik February 2019, dari ABOUT US: <https://www.cms.int/en/legalinstrument/cms>

Conger, C. (t.thn.). *Animal Planet*. Dipetik March 2019, dari Whale Wars How Sea Shepherd Works: <http://www.animalplanet.com/tv-shows/whale-wars/about-whaling/shepherding-global-marine-life/>

Darby, A. (2012, January 11). *The Sydney Morning Herald*. Dipetik March 2019, dari The stars who are forking out for the campaign to save the whales: <https://www.smh.com.au/environment/conservation/the-stars-who-are-forking-out-for-the-campaign-to-save-the-whales-20120110-1ptm6.html>

Dehnart, A. (2011, February). *Daily Beast*. Diambil kembali dari 'Whale Wars' Season Premiere: 'We've actually won,' said Paul Watson.: <https://www.thedailybeast.com/whale-wars-season-premiere-weve-actually-won-said-paul-watson>

Doh, M. Y. (2009). *NGOs and Corporation: Conflict and Collaboration*. Pennsylvania: Cambrige Press.

Eley, B. (2010, October). *Discovery*. Dipetik March 2019, dari ANIMAL PLANET RETURNS TO THE ANTARCTIC TO FILM SEA SHEPHERD'S WHALE DEFENSE CAMPAIGN FOR FOURTH SEASON OF "WHALE WARS": <https://press.discovery.com/us/apl/press-releases/2010/animal-planet-returns-antarctic-film-sea-sheph-919/>

Enders, C. (2015, June). *The Guardian*. Dipetik March 2019, dari Can Sea Shepherd survive its own success?: <https://www.theguardian.com/environment/2015/jun/05/sea-shepherd-whale-wars-animal-planet>

Fisheries, N. (t.thn.). *NOAA Fisheries*. Dipetik March 2019, dari <http://www.nmfs.noaa.gov/ia/>

Fosco, M. (2016, Agustus 10). *Seeker*. Dipetik November 2, 2017, dari Molly Fosco, "Why does Japan Continue to Hunt Whales"<https://www.seeker.com/japan-whaling-2035451108.html>

Guardian, T. (2017, Maret 31). Dipetik 2017, dari The Guardian: The Guardian, "Japan kills more than 300 wha"<https://www.theguardian.com/environment/2017/mar/31/japan-kills-whales-annual-antarctic-hunt>

Hartini, A. P. (2015). Keberhasilan Transnational Advocacy Network dalam Menekan Multinational Corporation Kasus SAMWU vs Biwater Tahun 1997 – 2001. *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* , 1431.

Hirata, K. (t.thn.). WHY JAPAN SUPPORTS WHALING. *Journal of International Wildlife and Policy* .

ICCAT. (t.thn.). *ICCAT*. Dipetik February 2019, dari <https://www.iccat.int/en/#>

IFAW. (t.thn.). *IFAW*. Dipetik February 2019, dari Which countries are still whaling?: <http://www.ifaw.org/united-states/our-work/whales/which-countries-are-still-whaling>

IFAW. (t.thn.). *International Fund for Animal Welfare*. Dipetik November 2, 2017, dari IFAW, "Which countries are still wh"<http://www.ifaw.org/united-states/our-work/whales/which-countries-are-still-whaling>

IWC. (t.thn.). *International Whaling Commission*. Dipetik January 2019, dari <https://iwc.int/home>

Kasuya, T. (2007). *Japanese Whaling and Other Cetacean Fisheries*. Japan: Ecomed.

Kawashima, M. (2013). Law-Enforcing Vigilantes in the Media Era?: An Investigation of Sea Shepherd's Anti-Whaling Campaign. *SENRI ETHNOLOGICAL STUDIES* .

Kawashima, M. (2013). *Law-Enforcing Vigilantes in the Media Era?:An Investigation of Sea Shepherd's Anti-Whaling Campaign*. Japan: Anthropological Studies of Whaling.

Keck, M. E., & Sikkink, K. (1998). *Transnational Advocacy Network in International and Regional Politics*. USA: Blackwell Publisher.

Keck, M. E., & Sikkink, K. (1999). *Transnational Advocacy Network in International and Regional Politics*. Oxford: Blackwell Publisher.

Kirby, D. (2012). *Takepart*. Dipetik March 2019, dari Did Japan Just Win the Whale Wars?: <http://www.takepart.com/article/2016/08/31/sea-shepherd-vows-continue-fighting-japanese-whalers>

KOH, K.-L. (2003). *StudyLib*. Dipetik February 2019, dari ASEAN AGREEMENT ON THE CONSERVATION: <https://studylib.net/doc/7691261/asean-agreement-on-the-conservation>

NAFO. (t.thn.). *NAFO*. Dipetik February 2019, dari About Us: <https://www.nafo.int/About-us>

Nagtzaam, G. (2014). Gaia's Navy: The Sea Shepherd Conservation Society's Battle to Stay Afloat and International Law. *Wm. & Mary Envtl. L. & Pol'y Rev* , 628.

Nagtzaam, G. (2014). Gaia's Navy: The Sea Shepherd Conservation Society's Battle to Stay Afloat and International Law. *William & Mary Environmental Law and Policy Review* .

Parameswari, P. (2016). Gerakan Transnasional dan Kebijakan : Strategi Advokasi Greenpeace Detox Campaign on Fashion di Tiongkok. *Dauliyah Journal of Islamic and International Studies* , 210-212.

Park, M. (2011). Japanese Scientific Whaling in Antarctica: Is Australia Attempting the Impossible? *New Zealan Journal of Public and International Law* .

Purborini, G. (2016). *PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP PAUS DARI TINDAKAN ILLEGAL WHALE OVER FISHING PADA TRADISI GRINDADRAP MASYARAKAT KEPULAUAN FAROE BERDASARKAN HUKUM INTERNASIONAL*. Dipetik Oktober 29, 2018, dari UNS Institutional Repository: http://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/E0011135_bab3.pdf

Rebmann, S. K. (2016). Japanese Whaling and the International Community: Enforcing the International Court of Justice and Halting NEWREP-A. *Arizona Journal of Interdisciplinary Studies* , 70.

Robertson, P. (2010). REAL RESEARCH OR SHAM SCIENCE? A REVIEW OF JAPAN'S SCIENTIFIC WHALING. *Eureka Vol. 1 No.1* .

Roeschke, J. E. (2009). Eco-Terrorism and Piracy on the High Seas:Japanese Whaling and the Rights of Private Groups o Enforce International Conservation Law in Neutral Waters. *Enviromental Law Commons* .

Roeschke, J. E. (t.thn.). ECO-TERRORISM AND PIRACY ON THE HIGH SEAS:JAPANESE WHALING AND THE RIGHTS OF PRIVATE GROUPS TO ENFORCE INTERNATIONAL CONSERVATION LAW IN NEUTRAL WATER. 2009 .

Roeschke, J. E. (2009). ECO-TERRORISM AND PIRACY ON THE HIGH SEAS:JAPANESE WHALING AND THE RIGHTS OF PRIVATE GROUPS TO ENFORCE INTERNATIONAL CONSERVATION LAW IN NEUTRAL WATER. *VILLANOVA ENVIRONMENTAL LAW JOURNAL, Vol. 20* .

Roeschke, J. E. (2009). Eco-Terrorism and Piracy on the High Seas:Japanese Whaling and the Rights of Private Groups to Enforce International Conservation Law in Neutral Waters. *VILLANOVA ENVIRONMENTAL LAW JOURNAL* .

Saphiro, M. (2010, September 21). *The Guardian*. Dipetik Maret 2019, dari Sea Shepherd's Paul Watson: 'You don't watch whales die and hold signs and do nothing': <https://www.theguardian.com/environment/2010/sep/21/sea-shepherd-paul-watson-whales>

Shepherd, S. (t.thn.). *Sea Shepherd*. Dipetik November 10, 2018, dari Sea Shepherd History: <https://www.seashepherdglobal.org/who-we-are/history/>

Shepherd, S. (t.thn.). *Sea Shepherd*. Dipetik February 2019, dari Our History: <https://seashepherd.org/our-history/>

Shepherd, S. (t.thn.). *Sea Shepherd*. Dipetik March 2019, dari Whale Defense: <https://whaledefence.seashepherd.org.au/>

Shepherd, S. (t.thn.). *Sea Shepherd*. Dipetik January 2019, dari <https://www.seashepherd.org.au/who-we-are/our-history.html>

Shepherd, S. (t.thn.). *Sea Shepherd*. Dipetik January 2019, dari <https://www.seashepherdglobal.org/>

Shepherd, S. (t.thn.). *Sea Shepherd*. Dipetik January 2019, dari Our Mission: <https://www.seashepherdglobal.org/who-we-are/our-mission/>

Shepherd, S. (2008, October). *Sea Shepherd* . Dipetik March 2019, dari Animal Planet Follows the Crew of the Sea Shepherd Conservation Society to The Bottom of the World in the new TV Series, Whale Wars: <https://www.seashepherd.org.au/news-and-commentary/news/animal-planet-follows-the-crew-of-sea-shepherd-in-the-new-tv-series-whale-wars.html>

Shepherd, S. (2009, February). *Sea Shepherd*. Dipetik March 2019, dari Captain Paul Watson on Whale Wars: <https://www.seashepherd.org.au/news-and-commentary/commentary/captain-paul-watson-on-whale-wars.html>

Shepherd, S. (2011, February). *Sea Shepherd*. Dipetik March 2019, dari Sea Shepherd Sails into Times Square with Their First Outdoor Advertising Campaign: <https://www.seashepherd.org.au/news-and-commentary/news/sea-shepherd-sails-into-times-square-with-their-first-outdoor-advertising-campaign.html>

Sumarni. (2015). Peran Lembaga Swadaya Masyarakat dalam Pencegahan, Pengendalian, dan Penanganan Kasus Korupsi di Kota Samarinda. *eJournal Sosiologi* , 111.

Takahashi, J., Kalland, A., Moeran, B., & Bestor, T. C. (1989). Japanese Whaling Culture.

Talimba, V. M. (2015). PERANAN LEMBAGA SWADAYA MASYARAKAT (LSM) DALAM MENUNJANG PEMBANGUNAN DESA DI KECAMATAN PAMONA SELATAN KABUPATEN POSO. *Jurnal Administrasi Publik* , 4-5.

Teegen, H., Doh, J. P., & Vachani, S. (2004). The importance of nongovernmental organizations (NGOs) in global governance and value creation: an international business research agenda. *Journal of International Business Studies*, vol. 35 .

UNCC100. (2015). *Whale Wars: Politics, Science and the World's Largest*. Australia: Australian Catholic University.

WWF. (2005, June). *WWF*. Dipetik february 2019, dari JAPANESE SCIENTIFIC WHALING: IRRESPONSIBLE SCIENCE, IRRESPONSIBLE WHALING: <http://wwf.panda.org/?13793/Japanese-Scientific-Whaling-Irresponsible-Science-Irresponsible-Whaling>